

**PENGARUH MAKROEKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2015-2024**

**MACROECONOMIC DETERMINANTS OF ISLAMIC BANKING GROWTH IN INDONESIA: EVIDENCE FROM 2015-2024**

**Rizal Mutaqin<sup>1a</sup>, Chaerunisa Wahyuni<sup>2</sup>, Ida Busnetty<sup>3</sup>, Syarfi<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Islamic Economic And Finance Trisakti University, Jl. Kyai Tapa No. 1, Grogol, Jakarta Barat 11440

<sup>2</sup>Islamic Economic And Finance Trisakti University, Jl. Kyai Tapa No. 1, Grogol, Jakarta Barat 11440

<sup>3</sup>Islamic Economic And Finance Trisakti University, Jl. Kyai Tapa No. 1, Grogol, Jakarta Barat 11440

<sup>4</sup>Islamic Economic And Finance Trisakti University, Jl. Kyai Tapa No. 1, Grogol, Jakarta Barat 11440

<sup>a</sup>Korespondensi E-Mail: [rizalmutaqin.sip.me@gmail.com](mailto:rizalmutaqin.sip.me@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study examines the impact of Gross Domestic Product (GDP) and inflation rates on the growth of the Islamic banking sector in Indonesia during the period from 2015 to 2024, using the Vector Error Correction Model (VECM) method. The growth indicators used are Third Party Funds (DPK) and profit. The results of the study show that GDP has a significant and positive effect on DPK, but is not statistically significant on profit. Meanwhile, inflation has a significant negative effect on DPK and a significant positive effect on profit. Overall, the findings indicate that the development of the Islamic banking sector is strongly influenced by national macroeconomic conditions. This study underscores the importance of macroeconomic policy synergy and the strengthening of Islamic banking institutions in realizing an inclusive and sustainable financial system.

Keyword: GDP, Inflation, Islamic Banking, Macroeconomic, VECM

**ABSTRAK**

Penelitian ini meninjau dampak dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan sektor perbankan syariah di Indonesia dalam periode 2015 hingga 2024, dengan menerapkan metode Vector Error Correction Model (VECM). Indikator pertumbuhan yang digunakan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap DPK, namun tidak signifikan terhadap laba. Sementara itu, inflasi berpengaruh negatif terhadap DPK dan positif terhadap laba secara signifikan. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sektor perbankan syariah sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro nasional. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi kebijakan makroekonomi dan penguatan peran perbankan syariah dalam mewujudkan sistem keuangan yang inklusif dan berkelanjutan. Kata kunci: BSI Mobile, kepercayaan pengguna, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, wakaf tunai digital.

Kata kunci: Inflasi, Makroekonomi, PDB, Perbankan Syariah, VECM

---

Mutaqin, R., Wahyuni, C., Busnetty, I., & Syarfi, S. 2025. Pengaruh Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2015-2024. *NISBAH: Jurnal Perbankan Syariah* 11 (2): 199-207.

---

## PENDAHULUAN

Perbankan syariah di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Sistem perbankan saat ini telah berjalan berdasarkan pedoman atas prinsip-prinsip syariah yang mengutamakan keadilan, transparansi, dan menghindari penggunaan riba atau bunga, sehingga berbeda dengan perbankan konvensional. Keberhasilan perbankan syariah dalam bertahan dan tumbuh, bahkan saat krisis ekonomi seperti krisis moneter 1998, menunjukkan ketahanan sistem ini terhadap guncangan ekonomi (Swandayani & Kusumaningtias, 2012). Selain itu, perbankan syariah berperan penting dalam memberdayakan ekonomi umat dan meningkatkan pemerataan pendapatan melalui mekanisme pembiayaan yang adil dan berbasis bagi hasil (Syahrullah, 2023).

Pertumbuhan perbankan syariah tidak lepas dari pengaruh kondisi makroekonomi nasional, seperti Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan suku bunga. Faktor-faktor makroekonomi ini dapat mempengaruhi kinerja dan pertumbuhan aset perbankan syariah secara langsung maupun tidak langsung (Islamiyah, 2021). Misalnya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya meningkatkan permintaan pembiayaan, sementara inflasi dan suku bunga yang tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian dan meningkatkan biaya pembiayaan sehingga menghambat perkembangan perbankan.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk perbankan syariah dan dukungan regulasi yang semakin kuat, perbankan syariah di Indonesia mencatat pertumbuhan signifikan dalam aset, pembiayaan, dan dana pihak ketiga (DPK) (Rahmawati, 2016). Namun, fluktuasi kondisi makro ekonomi global dan domestik, termasuk dampak pandemi COVID-19, menimbulkan tantangan yang perlu dianalisis secara mendalam untuk memahami pengaruh

faktor-faktor makroekonomi terhadap pertumbuhan perbankan syariah.

Gap penelitian yang ditemukan Antara lain; banyak penelitian yang dilakukan sebelum tahun 2020 atau lebih fokus pada profitabilitas/NPF, belum melakukan pengukuran pertumbuhan sektor secara menyeluruh melalui aset, pendanaan, dan DPK selama tahun 2015 hingga 2024 (yang mencakup masa sebelum pandemi, selama pandemi, dan fase pemulihan), di mana data terbaru menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam struktur pasar dan regulasi; hasil-hasil yang tidak konsisten terkait dampak BI Rate terhadap performa atau pertumbuhan bank syariah memerlukan klarifikasi metodologis menggunakan pendekatan dinamis (ARDL/VECM) dan analisis perubahan struktural; aspek literasi & inklusi keuangan syariah - yang menurut SNLIK 2024 masih berada pada tingkat rendah (literasi 39,11%; inklusi 12,88%) - sering kali tidak dipertimbangkan sebagai faktor penjelas atau moderator dalam penelitian pertumbuhan industri, meskipun dapat memengaruhi pengumpulan DPK dan penyaluran kredit.

Pentingnya studi ini tercermin dalam penyediaan bukti terkini untuk pengembangan kebijakan intermediasi dan stabilitas sistemik syariah (BI/OJK/KNEKS), serta strategi manajemen risiko dan penetapan tingkat keuntungan oleh bank. Kajian terbaru menunjukkan ketahanan syariah setelah pandemi, tetapi juga menyoroti adanya sumber inefisiensi (misalnya, efisiensi teknis bank yang masih bervariasi, dengan inefisiensi terbesar terletak pada hasil pembiayaan) dan faktor-faktor risiko (diversifikasi produk/pendapatan, kualitas aset) yang saling berhubungan dengan indikator makro. Dalam konteks pasar, pangsa dan dinamika pertumbuhan dipengaruhi oleh faktor makro (inflasi, suku bunga) bersamaan dengan rasio keuangan (FDR/BOPO/ROA/CAR), sehingga analisis simultan untuk periode 2015–2024 menjadi

penting untuk memahami pola dan sensitivitas terkini.

Tinjauan dari studi sebelumnya di Indonesia menunjukkan bahwa: PDB biasanya memberikan pengaruh baik terhadap kinerja atau profitabilitas; inflasi memberi efek merugikan atau dapat meningkatkan NPF; nilai tukar memiliki pengaruh yang tidak selalu konsisten tetapi tetap penting sebagai risiko dari luar; BI Rate sering kali tidak menunjukkan signifikansi di beberapa model, meskipun dampaknya bisa muncul melalui persaingan dana dan penyesuaian rasio. Pada saat krisis atau pandemi, analisis ARDL/VECM memperlihatkan adanya hubungan jangka panjang dengan faktor-faktor makro dan dampak negatif sementara dari fluktuasi inflasi atau nilai tukar, sedangkan pembiayaan syariah memberikan kontribusi yang positif terhadap pemulihan ekonomi nyata dalam jangka panjang.

Dalam studi ini bertujuan untuk mengembangkan model pertumbuhan sektor perbankan syariah (Laba, DPK) yang dipengaruhi oleh indikator makroekonomi (PDB riil, Inflasi), dengan menggunakan pendekatan panel atau deret waktu dinamis (meliputi uji ARDL/VECM, respon impuls, dan dekomposisi varians), serta memanfaatkan dummy pandemi dan/atau perubahan struktural untuk mengidentifikasi pergeseran rejim. Penelitian ini juga memberikan kesempatan untuk memasukkan literasi atau inklusi keuangan syariah sebagai variabel kontrol atau moderasi untuk menjelaskan saluran mobilisasi dana masyarakat serta distribusi pembiayaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menganalisis secara menyeluruh dampak dari variabel-variabel makroekonomi, terutama Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat inflasi, terhadap perubahan dinamika pertumbuhan laba serta Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam sektor perbankan syariah di Indonesia selama periode 2015 hingga 2024, selain itu juga untuk mengidentifikasi perbedaan karakteristik hubungan jangka pendek dan

jangka panjang, termasuk mengkaji respons sistem perbankan syariah terhadap guncangan eksternal seperti pandemi COVID-19, serta untuk merumuskan rekomendasi kebijakan strategis dan implikasi manajerial yang berbasis pada temuan empiris terkini, sehingga dapat meningkatkan ketahanan dan kemampuan bersaing perbankan syariah di tengah perubahan dinamika ekonomi global dan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dengan menggali dan mengembangkan literatur mengenai hubungan antara indikator makroekonomi dan kinerja perbankan syariah, sekaligus memberikan pandangan praktis bagi para pengambil kebijakan serta pelaku industri dalam merancang strategi adaptif yang berkelanjutan.

## MATERI DAN METODE

### A. Materi

#### 1. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB adalah total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan di dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu, seperti kuartal atau tahun, yang mencerminkan ukuran serta kondisi sehatnya perekonomian tersebut.

(Samuelson & Nordhaus, 2009) *neatly sum up the importance of the national accounts and GDP in their seminal textbook "Economics" said :*

*"Gross domestic product (GDP) is defined as the total value of goods and services produced within a country's borders in a specific period. ... GDP growth rate is one of the most widely used measures of an economy's output or production."*

#### 2. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan umum dan terus-menerus pada tingkat harga barang dan jasa, yang menyebabkan penurunan kemampuan uang untuk membeli barang dan jasa. Bank syariah juga terdampak oleh inflasi, baik dalam hal biaya dana maupun profitabilitasnya. Ansori (2024) mengatakan bahwa *"Inflation increases the*

*cost of funds, the risk of non-performing financing, investment uncertainty, and systemic risk in Islamic financial institutions. ... price stability is a prerequisite for the stability of the Islamic financial system”.*

### 3. Dana Pihak Ketiga (DPK)

DPK merupakan dana yang dikumpulkan oleh bank dari masyarakat, baik perorangan maupun perusahaan, dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito, serta berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan dan kegiatan operasional bank syariah.

### 4. Laba / Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas bank syariah dapat dinilai melalui beberapa rasio keuangan, salah satunya adalah Return on Assets (ROA), yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset. ROA mencerminkan seberapa efektif aset yang dimiliki digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

### 5. Pengaruh Makroekonomi terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Studi oleh Sandhyapranita (2024) menggunakan data 2007–2017 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB secara signifikan meningkatkan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia, sementara inflasi memiliki dampak ganda: moderat menguntungkan, tetapi tinggi merugikan karena biaya operasional meningkat.

Hasil ini sejalan dengan teori intermediari bank, di mana kenaikan PDB memperluas basis pengguna jasa keuangan dan meningkatkan simpanan (DPK), namun inflasi dapat mengikis margin laba bila tidak diimbangi strategi repricing.

### 6. VECM: Model Dinamis Jangka Panjang dan Pendek

Mubarok (2025) menggunakan VECM pada data 2002–2023 dan menemukan bahwa PDB, inflasi, dan suku bunga terintegrasi secara jangka panjang terhadap pertumbuhan kredit syariah. Shocks dari inflasi menekan pertumbuhan kredit jangka pendek, sementara PDB mendukung ekspansi jangka panjang.

Metode ini sesuai dengan praktik akademik, di mana VECM menangkap koreksi ketidakseimbangan jangka pendek ke arah ekuilibrium jangka panjang, serta respons kejut (*impulse*) atas variabel makroekonomi.

### 7. Dampak Guncangan Ekonomi Lokal (Pasca-Pandemi)

Fadliani (2025) menganalisis resilience perbankan syariah terhadap kejutan ekonomi selama 2015–2023. Mereka menemukan bahwa PDB memiliki efek negatif signifikan pada performa jangka pendek, namun sektor ini menunjukkan pemulihan dalam jangka menengah (3–5 bulan) setelah guncangan. Temuan ini relevan untuk pandemi COVID-19: shock awal menekan DPK dan laba, namun VECM menunjukkan koreksi otomatis ketika PDB pulih.

### 8. Inflasi dan DPK

Arham (2025) menguji data 2018–2023 dan menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah, sementara DPK dan pangsa pasar berpengaruh positif. Secara konsisten, literatur menegaskan bahwa inflasi mengurangi daya beli masyarakat, yang selanjutnya menurunkan minat menyimpan dana di bank—yang berarti DPK lebih rentan terhadap fluktuasi harga.

### 9. Kontribusi Finansial terhadap PDB

Athief (2025) menggunakan model ARDL dan data triwulan 2011–2024 untuk menunjukkan bahwa pembiayaan syariah berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan sektor PDB, khususnya di segmen konsumsi dan investasi, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Ini menguatkan argumentasi bahwa bukan hanya PDB mempengaruhi perbankan syariah, tetapi perbankan syariah juga berdampak balik terhadap ekonomi nasional melalui penyaluran pembiayaan. Secara teoritis dan empiris, kinerja perbankan syariah di Indonesia periode 2015–2024 memang dipengaruhi kuat oleh kondisi makroekonomi nasional, khususnya

PDB dan inflasi, dengan dinamika yang berbeda antara DPK dan laba serta antara jangka pendek dan jangka panjang. Penguatan sinergi kebijakan makro, efisiensi operasional, dan mekanisme PLS menjadi kunci untuk mewujudkan sistem keuangan syariah yang inklusif dan berkelanjutan.

## B. Metode

### 1. Sumber, dan teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Pendekatan ini menggunakan data time series triwulanan periode 2015-2024 yang dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar variabel (Untidar, 2022; UI, 2020). Metode analisis yang dipilih adalah Vector Error Correction Model (VECM), yang mampu menguji hubungan jangka panjang dan jangka pendek antar variabel yang terintegrasi (Saputra & Sukmawati, 2021). Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews

Penelitian ini melibatkan empat variabel utama, yang terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perbankan syariah, yang diukur melalui dua indikator utama, yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) serta laba bersih dari bank syariah. Data laba bersih diambil dari laporan keuangan BRI Syariah pada periode 2015 hingga 2020 serta Bank Syariah Indonesia (BSI) pada periode 2021 hingga 2024, karena terjadi proses merger antar bank syariah BUMN pada tahun 2021.

### 2. Model penelitian / instrument penelitian

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari data triwulanan yang mencakup variabel-variabel makroekonomi dan kinerja perbankan syariah di Indonesia selama periode sepuluh tahun, yaitu dari

tahun 2015 hingga 2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada ketersediaan data yang representatif dan konsistensi tren pertumbuhan sektor perbankan syariah nasional. Untuk mengukur kinerja perbankan syariah, data Dana Pihak Ketiga (DPK) dan laba bersih digunakan sebagai indikator utama. Data tersebut diambil dari laporan tahunan BRI Syariah untuk periode 2015 hingga 2020, serta laporan tahunan Bank Syariah Indonesia (BSI) untuk periode 2021 hingga 2024.

Penggunaan data dari dua bank tersebut dipilih karena BRI Syariah merupakan salah satu bank syariah terbesar sebelum merger, sedangkan BSI mewakili perbankan syariah setelah merger tiga bank syariah BUMN pada tahun 2021. Oleh karena itu, data Dana Pengelolaan Koperasi (DPK) dan laba dari kedua bank tersebut dianggap mampu merepresentasikan pertumbuhan perbankan syariah nasional secara umum dalam periode waktu yang diteliti

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi, yakni dengan cara mengakses dan mengunduh informasi dari berbagai sumber resmi yang terkait. Data makroekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat inflasi diambil dari situs web resmi Badan Pusat Statistik (BPS), sedangkan data suku bunga acuan (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*) diambil dari situs web resmi Bank Indonesia. Data mengenai kinerja perbankan syariah, yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) dan laba bersih, diperoleh dari laporan keuangan tahunan BRI Syariah pada periode 2015 hingga 2020 serta Bank Syariah Indonesia pada periode 2021 hingga 2024, serta dari publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Setelah dikumpulkan, seluruh data disusun ke dalam format time series dengan frekuensi triwulanan agar dapat dianalisis secara kuantitatif menggunakan software EViews 9. Penyusunan dalam bentuk time series bertujuan untuk mengamati pola hubungan dinamis antar variabel sepanjang waktu

serta memungkinkan penerapan metode ekonometrika VECM secara tepat.

**Tabel 1. Instrument Penelitian**

Variabel	indikator	Pertanyaan/ pernyataan
Produk Domestik Bruto (PDB)	Pertumbuhan PDB tahunan (%)	Nilai total barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam negeri selama periode tertentu.
Inflasi	Tingkat inflasi tahunan (%)	Kenaikan umum dan terus-menerus harga barang dan jasa yang mengurangi daya beli uang.
Dana Pihak Ketiga (DPK)	Total DPK (miliar rupiah)	Dana yang dihimpun bank dari masyarakat berupa giro, tabungan, dan deposito.
Laba (Profitabilitas)	ROA = Laba bersih / Total aset (%)	Kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki.

**3. Teknik Analisis data**

Penelitian ini menerapkan metode Vector Error Correction Model (VECM), yang merupakan versi dari VAR dengan adanya restriksi tambahan. Restriksi ini diperlukan karena data yang digunakan bersifat tidak stasioner tetapi terkointegrasi. VECM menggabungkan informasi kointegrasi ke dalam model, sehingga model ini sering disebut sebagai VAR khusus yang dirancang untuk menangani data nonstasioner yang memiliki hubungan kointegrasi.

Dalam penelitian ini, model VECM digunakan untuk melakukan uji stasioneritas, menentukan lag yang optimal, melakukan uji kointegrasi, serta mengestimasi model, dengan bantuan perangkat lunak EViews 9.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil**

**1. Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF)**

Dalam melakukan pemodelan terhadap data deret waktu, diperlukan beberapa tahapan analisis yang harus dilakukan. Tahap awal yang sangat penting adalah melakukan pengujian stasioneritas data, yang merujuk pada sifat proses stokastik stasioner. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menguji apakah data stasioner atau tidak, namun dalam

penelitian ini metode yang digunakan adalah uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) baik pada tingkat data asli maupun setelah diferensiasi. Hal ini dilakukan agar diperoleh data dengan varians yang relatif tetap dan menunjukkan kecenderungan mendekati nilai rata-ratanya.

Pengujian ini mengacu pada pendekatan yang dikemukakan oleh (Enders, 1995), sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Unit Root Test Tingkat First Different**

Variabel	ADF Statistik	Mackinnon Critical Value		
		1%	5%	10%
DPK	-6.485521	-3.615588	-2.941145	-2.609066
LABA	-4.483021	-3.615588	-2.941145	-2.609066
PDB	-6.232326	-3.615588	-2.941145	-2.609066
INFLASI	-6.277006	-3.615588	-2.941145	-2.609066

Sumber: hasil uji Eviews 9 (data telah diolah)

Berdasarkan hasil pengujian Augmented Dickey Fuller (ADF) pada tingkat perbedaan pertama, semua variabel yaitu DPK, LABA, PDB, dan INFLASI memiliki nilai statistik ADF yang lebih rendah dari nilai kritis Mackinnon pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel menjadi stasioner setelah diferensiasi tingkat pertama, sehingga dikategorikan sebagai variabel dengan integrasi orde satu (I(1)), dan memenuhi syarat untuk menguji kointegrasi dalam model VECM.

**2. Uji Lag Optimal**

**Tabel 3. Hasil Uji Lag Optimal**

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-315.6854	NA	27795.23	18.74620	18.88088	18.79213
1	-307.5803	14.30318	29392.41	18.79884	19.33755	18.98256
2	-304.0503	5.606425	41146.15	19.12061	20.06336	19.44211
3	-251.3579	74.38927	3263.432	16.55046	17.89725	17.00976
4	-220.8857	37.64207	988.8308	15.28740	17.03822	15.88448
5	-185.2974	37.68178*	233.0305*	13.72338*	15.87824*	14.45825*

Sumber: hasil uji Eviews 9 (data telah diolah)

Penentuan dalam menentukan lag optimal dalam model dilakukan dengan memperhatikan beberapa kriteria informasi, yaitu Final Prediction Error (FPE), Akaike Information Criterion (AIC),

Schwarz Criterion (SC), serta Hannan-Quinn Criterion (HQ). Berdasarkan hasil pengujian yang terlihat pada Tabel Kriteria Pemilihan Orde Lag VAR, semua kriteria tersebut menunjukkan nilai terendah pada lag ke-5, yang disimbolkan dengan tanda bintang. Hal ini menunjukkan bahwa model lag ke-5 merupakan model yang paling tepat digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel DPK, PDB, dan inflasi, karena mampu memberikan keseimbangan terbaik antara tingkat akurasi estimasi dan efisiensi model. Dengan demikian, lag 5 digunakan dalam proses estimasi model VECM berikutnya.

**Tabel 4. Hasil Uji Lag Optimal**

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-351.4123	NA	227340.0	20.84778	20.98246	20.89371
1	-347.3573	7.155923	305075.9	21.13866	21.67738	21.32238
2	-344.7719	4.106158	451475.0	21.51600	22.45875	21.83750
3	-285.2197	84.07371	23918.46	18.54234	19.88912	19.00163
4	-259.3737	31.92739*	9514.024	17.55140	19.30222*	18.14848
5	-245.2994	14.90227	7948.167*	17.25290*	19.40777	17.98777*

Sumber: hasil uji Eviews 9 (data telah diolah)

Secara teoritis, pemilihan lag optimal bertujuan untuk menangkap dinamika hubungan antar variabel secara lebih akurat tanpa menyebabkan *overfitting*. Seperti dijelaskan oleh (Gujarati & Porter, 2009), pemilihan lag yang terlalu pendek dapat menyebabkan autokorelasi residual, sedangkan lag yang terlalu panjang akan mengurangi derajat kebebasan dan mengganggu efisiensi model. Oleh karena itu, pemilihan lag ke-5 dianggap mampu memberikan hasil estimasi yang stabil dan efisien dalam konteks model VAR/VECM.

### 3. Uji Kointegrasi

**Tabel 6. Hasil Uji Kointegrasi Johansen's**

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.843615	91.21414	29.79707	0.0000
At most 1 *	0.521426	29.98486	15.49471	0.0002
At most 2 *	0.157758	5.665691	3.841466	0.0173

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.843615	61.22928	21.13162	0.0000
At most 1 *	0.521426	24.31916	14.26460	0.0010
At most 2 *	0.157758	5.665691	3.841466	0.0173

Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

Sumber: hasil uji Eviews 9 (data telah diolah)

Berdasarkan teori Johansen (1988), uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antar variabel dalam sistem yang bersifat tidak stasioner namun terkointegrasi. Uji ini terdiri dari *Trace Statistic* dan *Maximum Eigenvalue Statistic*, yang masing-masing menguji jumlah vektor kointegrasi dalam model. Jika nilai statistik uji lebih tinggi dari nilai kritis pada tingkat signifikansi yang ditentukan (biasanya 5%), hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya kointegrasi ( $r = 0$ ) ditolak, yang menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antar variabel.

**Tabel 7. Hasil Uji Kointegrasi Johansen's**

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.794486	77.09179	29.79707	0.0000
At most 1 *	0.467961	24.87777	15.49471	0.0015
At most 2 *	0.115589	4.053501	3.841466	0.0441

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.794486	52.21402	21.13162	0.0000
At most 1 *	0.467961	20.82427	14.26460	0.0040
At most 2 *	0.115589	4.053501	3.841466	0.0441

Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: hasil uji Eviews 9 (data telah diolah)

Berdasarkan hasil uji kointegrasi Johansen pada Gambar 3 dan 4, baik dalam model pengaruh PDB dan inflasi terhadap DPK maupun terhadap laba, terdapat tiga vektor kointegrasi yang memiliki tingkat signifikan. Tiga vektor tersebut menggambarkan hubungan jangka panjang antara variabel-variabel dalam sistem, yaitu antara PDB dan DPK, inflasi dan DPK, serta PDB dan inflasi terhadap laba. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun masing-masing variabel tidak stabil secara individual, terdapat keseimbangan jangka panjang yang terjadi antar variabel tersebut. Oleh karena itu, pendekatan model koreksi kesalahan vektor (VECM) sangat cocok digunakan untuk menggambarkan dinamika periode pendek serta mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang.

**4. Hasil Uji VCEM**

**Tabel 8. Hasil Uji VECM**

Cointegrating Eq:	CointEq1
D(DPK(-1))	1.000000
D(INFLASI(-1))	-15.02721 (4.34254) [-3.46047]
D(PDB(-1))	52.50199 (2.21744) [ 23.6769]
C	-0.377746

Sumber: hasil uji Eviews 9 (data telah diolah)

Berdasarkan gambar 5, didapatkan estimasi jangka panjang dari model VECM, di mana variabel D(DPK(-1)) dinormalisasi menjadi 1.000000, dan estimasi terhadap variabel penjelas ditampilkan dalam bentuk perbedaan lag (differenced and lagged).

Koefisien D(INFLASI(-1)) bernilai -15.02721, dengan t-statistik -3.46047 yang lebih kecil dari -1.96, menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK dalam jangka panjang. Artinya, ketika terjadi peningkatan inflasi di masa lalu, maka pada periode berikutnya jumlah DPK cenderung menurun.

Koefisien D(PDB(-1)) sebesar 52.50199, dan t-statistiknya sangat tinggi (23.6769). Ini berarti bahwa PDB memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap DPK. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDB, semakin besar dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank.

Konstanta (C) bernilai -0.377746, yang menunjukkan tingkat penyesuaian model terhadap ketidakseimbangan jangka panjang. Dengan kata lain, hasil estimasi VECM ini menguatkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel-variabel, dan mekanisme koreksi kesalahan jangka pendek (error correction term) sedang bekerja untuk menyeimbangkan sistem.

**Tabel 9. Hasil Uji Kointegrasi Johansen's**

Cointegrating Eq:	CointEq1
D(LABA(-1))	1.000000
D(INFLASI(-1))	2946.023 (574.449) [ 5.12843]
D(PDB(-1))	583.6186 (372.681) [ 1.56600]
C	140.0202

Sumber: hasil uji Eviews 9 (data telah diolah)

Berdasarkan hasil estimasi pada gambar 6 hasil estimasi jangka panjang dalam model VECM, di mana variabel LABA(-1) dinormalisasi dengan koefisien 1.000000, dan estimasi terhadap variabel lainnya ditampilkan sebagai efek jangka panjang terhadap laba.

Koefisien D(INFLASI(-1)) sebesar 2946.023 dengan t-statistik 5.12843, yang jauh lebih besar dari nilai kritis 1.96. Ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba dalam jangka panjang. Artinya, peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh peningkatan laba, kemungkinan karena penyesuaian harga atau pendapatan yang lebih tinggi di tengah tekanan inflasi.

Koefisien D(PDB(-1)) sebesar 583.6186 dengan t-statistik 1.56600, yang

berada di bawah ambang signifikansi 1.96. Ini menunjukkan bahwa pengaruh PDB terhadap laba tidak signifikan secara statistik dalam jangka panjang pada model ini, meskipun arah hubungan yang ditunjukkan tetap positif.

Konstanta (C) bernilai 140.0202, menunjukkan nilai keseimbangan jangka panjang sistem. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang inflasi adalah determinan utama yang mempengaruhi laba, sementara PDB belum memberikan pengaruh signifikan, meskipun berkontribusi secara positif. Temuan ini memperkuat hasil uji kointegrasi sebelumnya dan mendukung relevansi penggunaan VECM untuk mengungkap hubungan jangka panjang antar variabel.

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis estimasi jangka panjang yang menggunakan model Vector Error Correction Model (VECM), dapat disimpulkan bahwa pertama, PDB riil memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK), namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba perbankan syariah di Indonesia. Kedua, inflasi memiliki dampak yang signifikan dan negatif terhadap DPK, serta berdampak signifikan dan positif terhadap laba perbankan syariah di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

Ansori. (2024). *Inflation risk in Islamic financial institutions*.  
Arham, F. (2025). *Inflation, DPK, and profitability of Islamic banks (2018--*

*2023)*.

- Athief, R. (2025). *ARDL: Contribution of Islamic financing to GDP (2011--2024)*.  
Enders, W. (1995). *Applied Econometric Time Series*. John Wiley & Sons.  
Fadliani, N. (2025). *Resilience of Islamic banking post-pandemic (2015--2023)*.  
Gujarati, D. N. & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.  
Islamiyah. (2021). *Pengaruh faktor makroekonomi terhadap aset perbankan syariah*.  
Johansen, S. (1988). Statistical analysis of cointegration vectors. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 12(2-3), 231-254. [https://doi.org/10.1016/0165-1889\(88\)90041-3](https://doi.org/10.1016/0165-1889(88)90041-3)  
Mubarok, M. (2025). *VECM analysis of Islamic credit growth (2002--2023)*.  
Rahmawati. (2016). *Pertumbuhan aset dan DPK perbankan syariah di Indonesia*.  
Samuelson, P. A. & Nordhaus, W. D. (2009). *Economics* (19th ed.). McGraw-Hill.  
Sandhyapranita, A. (2024). *GDP and Islamic banking profitability in Indonesia (2007--2017)*.  
Saputra, R. & Sukmawati, I. (2021). *Penerapan VECM pada data makroekonomi Indonesia*.  
Swandayani, D. & Kusumaningtias, R. (2012). *Ketahanan perbankan syariah pada krisis moneter 1998*.  
Syahrullah, M. (2023). STRATEGI BRANDING SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI PENGUMPULAN WAKAF. *JURNAL ISLAMIKA*, 6(1). <https://doi.org/10.37859/jsi.v6i1.5286>